

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan akan di deskripsikan latar belakang masalah yang berkaitan dengan konteks pendidikan, pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, ada beberapa poin penting yang akan di uraikan yaitu, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran berbasis teknologi. Dimana saat ini dengan perkembangannya pembelajaran harus dipersiapkan bagi generasi muda untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memecah masalah, berkomunikasi dan berkolaborasi dalam menghadapi berbagai tantangan. Pengembangan keterampilan berpikir kritis amat perlu untuk setiap disiplin ilmu, karena dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa diharapkan mampu menganalisis dan mencari solusi atas setiap permasalahan di masyarakat. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga diperlukan mahasiswa untuk persiapan memasuki profesi yang akan mereka geluti nantinya (Castellano, Lightle, & Baker, 2017; Hsiao & Hsiao, 2013). Namun, beberapa model pembelajaran belum sepenuhnya membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sehingga mahasiswa mengalami kerumitan dalam kemampuan bernalar, berkomunikasi, dan juga mengalami kesulitan dalam merespon fenomena-fenomena sosial yang terjadi di tengah komunitas maupun masyarakatnya (Castellano et al., 2017).

Lemahnya sistem pendidikan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kualitas warga negara yang sebelumnya menjalani proses pendidikan pada lembaga-lembaga tertentu. Hal tersebut sesuai dengan data *Human Development Index* tahun 2020 yang menyatakan bahwa peringkat Indonesia berada pada urutan 107 dari 189 negara. Peringkat tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya yang sangat besar untuk menempatkan bangsa Indonesia agar setara dengan bangsa-bangsa yang lain. Tanggung jawab besar tersebut merupakan salah satu

tugas dan fungsi perguruan tinggi khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, demokratis, dan berpikir bebas yang nantinya akan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara (Dharma & Siregar, 2015a).

Sebagai salah satu pelajaran yang termuat disemua tingkat pendidikan, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki kontribusi untuk membentuk warga negara yang berakhlak mulia, partisipatif, dan bertanggungjawab (Budimansyah, 2011). Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) juga sebagai pendidikan berbasis nilai yang menyentuh ranah kompetensi holistik baik pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) haruslah mengemban amanat nasional untuk memupuk rasa nasionalisme dan patriotisme mahasiswa serta rasa tanggung jawab sebagai warga negara (Nurdin, 2015, 2017).

Tanggung jawab sebagai warga negara dapat dipupuk melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kendati demikian, secara substantif proses pembelajaran kurang memenuhi kebutuhan mahasiswa (Jayadiputra, 2015). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya *pertama*; materi yang terlalu luas sehingga tidak konsisten pada konten pembelajaran, akhirnya susah dipahami oleh mahasiswa; *kedua*, implimentasi yang tidak efektif terutama dalam hal komunikasi yang tidak ideal dan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai, serta pelaksanaan pembelajaran yang belum sesuai dengan kebutuhan zaman; *ketiga*, penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional yang berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) secara menyeluruh (Nurdin, 2017).

Faktor-faktor tersebut di atas tentu mengakibatkan turunnya minat belajar mahasiswa disaat mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hal tersebut juga disebabkan oleh metode yang sifatnya masih konvensional, pembelajaran berorientasi pada hafalan-hafalan, serta definisi-definisi, yang terkesan terikat oleh isi, menekan pada pengetahuan, namun mengabaikan pada

keterampilan dan kecakapan (Ahmadi, 2017; Anwar, 2015; Budimansyah, 2009; Dharma & Siregar, 2015b; Keer, 1999). Lebih lanjut, Keer (1999) dalam tulisannya menyampaikan bahwa jika belum teratasinya kemampuan berpikir kritis mahasiswa, maka hal tersebut menunjukkan minimnya ketercapaian pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Indonesia. Hal tersebut menandakan bahwa praktik pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) belum sepenuhnya tercapai dalam mendorong kemampuan mahasiswanya untuk berpikir kritis dan kreatif (Nurdin, Dahliayana, Tanshzil, & Hadian, 2019). Dengan demikian, upaya peningkatan mutu yang selama ini dilakukan belum mampu memecahkan masalah dasar pendidikan di Indonesia.

Kesadaran terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis tentu perlu ditingkatkan di perguruan tinggi. Salah satunya dengan cara mengimplimentasikan model pembelajaran yang memenuhi kebutuhan mahasiswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka (Hsiao & Hsiao, 2013). Untuk itu sangat diperlukan tindakan yang dapat memobilisasi perkembangan masalah dasar pendidikan Indonesia, terutama dalam ranah berpikir kritis.

Sebagaimana diketahui, dalam memecahkan masalah dan menemukan solusi, mahasiswa sebagai calon guru PKn sangat membutuhkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Terlebih lagi sekarang kita berada di era serba digital, informasi dapat diakses secara cepat, kapan dan dimana saja. Untuk itu, mahasiswa harus kritis dan selektif agar bisa membedakan mana informasi yang fakta ataupun fiktif (*hoax*).

Untuk memecah masalah pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa, tentu tidak terlepas dari lembaga pendidikan terutama lembaga perguruan tinggi yang merupakan lembaga yang tepat untuk menjawab tantangan ini, yaitu menerapkan pembelajaran melalui konten dan menyentuh ranah *thinking skill* (Sapriya, 2008).

Sebagaimana diketahui bahwa penunjang dalam berpikir kritis adalah menciptakan proses pembelajaran yang mengajak siswa untuk masuk ke ranah mengetahui, memahami, dan menganalisis konten. Kemampuan berpikir kritis ini

juga diperlukan bagi mahasiswa agar mampu berpartisipasi dalam kehidupan politik dan bermasyarakat (Banks, J., 1985; Budimansyah & Karim Suryadi., 2009; Sapriya, 2008; Setiawan, 2009; Wahab, 2011). Pada tahap berpikir kritis ini mahasiswa juga perlu belajar berpikir lebih sistematis dan kritis, memiliki sensitivitas tinggi terhadap perbedaan kultur, serta perspektif lokal, nasional dan sekaligus global, dengan orientasi kemasa depan (Kalidjernih, 2009). Salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan, dengan mengasah kemampuan berpikir kritis di dalam proses pembelajaran, individu akan memperoleh pengalaman belajar yang tinggi untuk menghadapi masalah sosial dari berbagai aspek (Raiyn & Tilchin, 2017).

Tantangan tersebut tentu harus dilatih melalui pembelajaran berbasis masalah. Terutama pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bidang yang mencakup banyak topik dan masalah (Cohen, 2010). Penerapan model pembelajaran yang berbasis *Project Citizen* sebagai salah satu cara ampuh untuk membangun pemahaman dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dapat memberikan pembelajaran yang berfokus kepada kemampuan serta kesanggupan bagi mahasiswa dalam menyelesaikan masalah. Bekal ini bisa memberi manfaat kepada mereka dalam menghadapi dan memecahkan berbagai problema kehidupan.

Kemampuan dan kesanggupan tersebut tidak hanya dalam bentuk penguasaan keterampilan, namun yang lebih penting lagi adalah kemampuan berpikir kritis, mental, dan karakter (Adha, Yanzi, & Nurmalisa, 2018; Budimansyah, 2009; CCE, 1998; Falade, Adedayo, & Adeniyi, 2015; Nusarastriya, Sapriya, Wahab, & Budimansyah, 2013). Untuk mempersiapkan mahasiswa dalam mewujudkan penguasaan keterampilan, kemampuan berpikir kritis, mental, dan karakter mandiri, model pembelajaran *Project Citizen* merupakan suatu *instructional treatment* berbasis masalah yang mampu menggiring mahasiswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Model pembelajaran *Project Citizen* merupakan strategi dan seni dalam proses pembelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

terutama kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Susilawati, 2017). Hal ini disebabkan karena model *Project Citizen* mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam aspek pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan, serta kemampuan sikap demokratis. Hal tersebut juga dapat mendorong keikutsertaan mahasiswa sebagai warga negara membantu mereka melatih diri, dan belajar memecah masalah, baik pada ranah pendidikan dan pemerintahan, serta masyarakat dan keluarga (Budimansyah, 2009; CCE, 1998; Lukitoaji, 2017). Model *Project Citizen* juga mampu mendorong mengembangkan perubahan secara intensional, sehingga secara aktif dan efektif perubahan itu terjadi secara berkesinambungan (Dharma & Siregar, 2015a). Maka dari itu, model *Project Citizen* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) penting untuk di terapkan sebagai kontribusi besar memajukan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini disebabkan model pembelajaran *Project Citizen* mengajak mahasiswa untuk ikut serta dalam menangani masalah sosial dengan cara berpikir yang demokratis dan konstitusional di dalam masyarakat melalui proses pembelajaran berbasis *Project Citizen* (Budimansyah, 2009; Fry & Bentahar, 2013).

Penelitian ini dilakukan di Universitas Jambi (UNJA), yang merupakan perguruan tinggi unggul di Provinsi Jambi. Sebagai perguruan tinggi yang diunggulkan di Provinsi Jambi, seharusnya kampus ini juga juga memiliki sumber daya yang unggul dan sudah semestinya sadar akan pentingnya kemampuan berpikir kritis. Meskipun demikian, berpikir kritis masih menjadi masalah besar mahasiswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam (Huda, N. & Iriani, 2015) penelitiannya terhadap mahasiswa di Universitas Jambi. Hasil penelitian menunjukkan proses berpikir kritis mahasiswa Program Reguler Mandiri FKIP Universitas Jambi masih rendah karena mahasiswa belum memenuhi keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal-soal. Bila dibandingkan dengan prodi (program studi) yang lain, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) tergolong baru, yaitu berdiri Tahun 2014. Sementara, proses perkuliahan yang diterapkan lebih bersifat konvensional. Dengan demikian, para pengajar yang menggunakan

pengembangan berpikir kritis kurang terwadahi. Kemampuan berpikir kritis amat perlu diperhatikan, sehingga pembelajaran berbasis *Project Citizen* sebagai penghubung untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan merekonstruksi berpikir kritis dapat terealisasikan.

Menurut Brookfield (2012) melemahnya kemampuan berpikir kritis akan berdampak melemahnya kreativitas mahasiswa dan memudarnya kepercayaan diri. Hal tersebut juga berdampak pada faktor utama penyebab rendahnya cara berpikir kritis, sehingga kurang terlatih dalam menyelesaikan masalah yang mestinya perlu ada perhatian terhadap kemampuan mahasiswa dalam menganalisis (*analysis*), mengevaluasi (*evaluation*), dan membuat (*creating*) (Dhewa Kusuma, Rosidin, & Suyatna, 2017). Untuk itu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Perguruan Tinggi perlu pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam mata kuliah wajib umum (MKWU) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Perhatian ini untuk mewujudkan mahasiswa yang mampu memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme serta rasa tanggung jawab dalam mewujudkan mahasiswa yang mampu bersaing, cerdas, berintelektual, mandiri, berkarakter, dan mampu membela tanah air bangsa dan negara. Tema rencana penelitian terfokus pada Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Perkuliahan dalam Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis *Project Citizen*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian berupa: apakah perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis *Project Citizen* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis? Agar masalah penelitian lebih terinci, berikut dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian:

1. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis *Project Citizen* dimulai?

2. Bagaimana perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis antara mahasiswa yang mendapatkan Model *Project Citizen* dan Konvensional ditinjau dari kemampuan awal mahasiswa (Rendah, Sedang, Tinggi)?
3. Bagaimana Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis mahasiswa yang mendapat model pembelajaran *Project Citizen* dan konvensional?
4. Bagaimanakah interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal mahasiswa terhadap kemampuan berpikir kritis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis *Project Citizen* dilakukan.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang mendapat perlakuan berbasis *Project Citizen* dengan mahasiswa yang konvensional.
3. Menjelaskan peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis *Project Citizen*.
4. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal mahasiswa terhadap kemampuan berpikir kritis.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan muatan *Project Citizen*, secara teoritis dan praktis dapat dimanfaatkan oleh perguruan tinggi di lokasi penelitian untuk pengembangan subjek yang lebih besar.

- a. Manfaat penelitian secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang pendidikan secara teoretis pada perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), terutama dalam hal:

- 1) Memberikan kerangka pemikiran dalam memperbaiki kegiatan perkuliahan dan penguasaan materi khususnya di bidang MKWU Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan model berbasis *Project Citizen* untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pengembang bagi peneliti berikutnya, sehingga semakin memperkaya khazanah keilmuan dan model pembelajaran MKWU Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui *Project Citizen*.

b. Manfaat penelitian secara praktis

Penelitian ini secara praktis memberikan alternatif model pembelajaran dalam usaha melakukan perubahan cara belajar serta memahami masalah yang ada dalam lingkungan sosial sebagai bahan kerja mahasiswa. Selanjutnya, model *Project Citizen* dapat menjadi alternatif untuk penguasaan konsep berpikir kritis sebagai calon tenaga pendidik. Langkah-langkah pembelajaran berbasis *Project Citizen* penerapan dan pelaksanaannya dalam proses belajar mengajar secara praktis memberi manfaat, yaitu:

- 1) Bagi mahasiswa: model pembelajaran ini memberikan pengalaman langsung pada mahasiswa sehingga keterlibatan mereka memberi arti belajar yang baik untuk kemampuan berpikir kritis.
- 2) Bagi dosen: model pembelajaran ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu model belajar yang dapat mendorong mahasiswa secara langsung pada objek belajar di lapangan. Model ini juga dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan akademik dalam meningkatkan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Namun model ini tidak terlepas dari pengaruh seorang dosen dalam suasana belajar sebagai tutor yang dapat mengarahkan mahasiswa agar belajar lebih baik.

- 3) Untuk program studi: *Project Citizen* sebagai modal cara belajar yang akan diterapkan di setiap perkuliahan serta membuat satu Rancangan Perkuliahan Semester (RPS) yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa.
- 4) Buat peneliti selanjutnya: Kesimpulan dan hasil penelitian ini perlu menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya pada mata kuliah MKWU- Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

c. Manfaat dari segi kebijakan

Manfaat dari segi kebijakan usaha dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat berkontribusi menentukan kebijakan bagi pemerintah diantaranya:

- 1) Memberikan gambaran kepada pemerintah lokal untuk dapat mempertimbangkan setiap ide-ide dari praktisi pendidikan dalam setiap mengambil sebuah kebijakan, agar memuatkan unsur-unsur sisi solutif dari mahasiswa yang mereka gagas bagi pemerintah, baik kearifan lokal (*local wisdom*) maupun dalam membangun akhlak, karakter dan sikap nasionalis (*nasional and character building*).
- 2) Memberikan solusi serta langkah-langkah upaya dalam mengajak masyarakat untuk menyadari secara bersama menjaga kerukunan beragama antar umat maupun inter umat beragama pada masyarakat yang multikultural.

d. Manfaat dari segi isu dan aksi sosial

Memberikan informasi serta sekaligus sosialisasi kepada masyarakat untuk mengenal lebih jauh tentang masyarakat, bangsa dan negara dan permasalahannya baik dari sisi politik, hukum, ekonomi maupun lingkungan. Lebih lanjut harapan adanya keterlibatan warganegara (*civic engagement*) dalam memikirkan serta menemukan solusi agar tercegah dari merosotnya perilaku yang tidak baik dalam menjaga setiap aspek kehidupan.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Secara struktur, disertasi ini menguraikan teori, temuan, dan hasil penelitian yang dimuat pada masing-masing bab, tergabung dari Bab I sampai Bab V. Adapun maksud dari setiap bab tersebut secara ringkas dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Menguraikan pendahuluan dan latar belakang penelitian dengan mengutarakan realita masalah yang terjadi sehingga penelitian ini menjadi penting dan urgen untuk diteliti. Selain itu, menguraikan kenapa penelitian ini menarik untuk diteliti. Termasuk pada bab ini menjelaskan poin-poin identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi disertasi.

Bab II Menguraikan tentang teori, konsep dan hipotesis kajian yang berkaitan dengan indikator penelitian dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Selanjutnya, mengenai berpikir kritis yang meliputi *hunting assumptions*, *checking assumptions*, *seeing things from different view point*, serta *taking informed actions*. Selanjutnya, pada bab ini juga menguraikan model belajar *Project Citizen*. Selain itu, juga menguraikan berpikir kritis dan model pembelajaran yang meliputi berpikir kritis dan pembelajaran konvensional, berpikir kritis, dan pembelajaran inovatif, serta pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan tuntutan berpikir kritis. Selain itu, mengemukakan aspek penting tentang konsep pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis *Project Citizen* di perguruan tinggi.

Bab III Metode penelitian, uraian dalam bab ini mengenai metode penelitian yang mencakup; desain penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisa data, prosedur penelitian, dan lokasi penelitian.

Bab IV Lokasi penelitian, temuan, hasil dan pembahasan. Pada bagian ini menguraikan hal yang penting terkait pengolahan data, analisis data, serta hipotesis penelitian didasari dari masalah penelitian serta menjawab pertanyaan penelitian yang menghasilkan temuan penelitian, pembahasan, hipotesis, dan analisis.

Bab V Kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Bagian ini mengemukakan hasil jawaban dari pertanyaan penelitian dengan penjelasan yang singkat. Pada bab

ini dideskripsikan secara keseluruhan dengan membuat poin-poin secara jelas, sebagai bentuk hasil dari menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.